

**DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN TINGKAT KEMISKINAN PETANI KOPI
ARABIKA DI DESA TANJUNG BERINGIN KECAMATAN SUMBUL
KABUPATEN DAIRI**

**INCOME DISTRIBUTION AND POVERTY LEVEL OF ARABICA COFFEE
FARMER IN TANJUNG BERINGIN VILLAGE SUMBUL SUB-DISTRICT
DAIRI DISTRICT**

1)Halim, 2)Salmiah, dan 3)Satia

1) Alumni Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian USU

2) Staff Pengajar Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian USU

3) Staff Pengajar Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian USU

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman sumber pendapatan petani kopi Arabika serta kontribusi pendapatan dari usahatani kopi Arabika terhadap total pendapatan petani, tingkat ketimpangan pendapatan petani kopi Arabika, dan jumlah petani kopi Arabika miskin di daerah penelitian. Desa Tanjung Beringin terpilih sebagai daerah penelitian yang ditentukan dengan metode *Two Stage Cluster Sampling*. Sedangkan untuk penarikan sampel dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan, indikator tingkat ketimpangan berdasarkan nilai *Gini Ratio* yang dilengkapi Kurva *Lorenz* dan kriteria *World Bank* serta indikator tingkat kemiskinan menurut Sajogyo (1988) dan BPS (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pendapatan petani kopi Arabika cukup beragam dimana pendapatan dari usahatani kopi Arabika memberikan kontribusi sebesar 65,68% terhadap total pendapatan petani. Tingkat ketimpangan pendapatan petani kopi Arabika berdasarkan nilai *Gini Ratio* sebesar 0,36 berada dalam kategori menengah, sedangkan menurut kriteria *World Bank* berada dalam kategori rendah. Selain itu, jumlah petani kopi Arabika miskin menurut Sajogyo (1988) sebanyak 21,43%, sedangkan menurut BPS (2010) sebanyak 16,67%.

Kata Kunci : Kopi Arabika, *Gini Ratio*, Kurva *Lorenz*, *World Bank*, Tingkat Kemiskinan

ABSTRACT

This study aims to determine the diversity of Arabica coffee farmer's income sources also the income contribution from Arabica coffee farming to total income of farmers, income inequality of Arabica coffee farmers, the number of impoverished Arabica coffee farmers in the study area. Tanjung Beringin Village selected as the study area was determined by the method of Two Stage Cluster Sampling. The sampling was conducted by Simple Random Sampling method. The data analysis methods are income analysis, indicators of inequality based on Gini Ratio were fitted with Lorenz curve and World Bank criteria, and the indicators of poverty level by Sajogyo (1988) and BPS (2010). The results showed that Arabica coffee farmers' income sources are quite varied where income from Arabica coffee farming contributed 65.68% to total income of farmers. Income inequality of Arabica coffee farmers by Gini Ratio is 0.36 and be in the middle category, while according to the World Bank criteria are in the low category. In addition, the number of impoverished Arabica coffee farmers by Sajogyo (1988) as much as 21.43%, while according to the BPS (2010) as much as 16.67%.

Keywords : Arabica Coffee, *Gini Ratio*, Lorenz Curve, World Bank, Poverty Level.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Para ekonom pada umumnya membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan, yang keduanya digunakan untuk tujuan analisis dan kuantitatif tentang ketimpangan distribusi pendapatan. Kedua ukuran tersebut adalah distribusi ukuran, yakni, besar atau kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing-masing orang dan distribusi fungsional atau distribusi kepemilikan faktor-faktor produksi. Distribusi ukuran pendapatan merupakan ukuran yang paling sering digunakan oleh para ekonom. Ukuran ini secara langsung menghitung jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga tanpa memperdulikan sumbernya. Ada tiga alat ukur tingkat ketimpangan pendapatan dengan bantuan distribusi ukuran, yakni, Rasio *Kuznets*, Kurva *Lorenz*, dan Koefisien *Gini* (Sulastrri, 2011).

Kemiskinan berbeda dengan ketimpangan distribusi pendapatan. Perbedaan ini sangat ditekankan karena kemiskinan berkaitan erat dengan standar hidup yang absolut dari bagian masyarakat tertentu, sedangkan ketimpangan pendapatan mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat. Pada tingkat ketimpangan yang maksimum, seluruh kekayaan hanya dimiliki oleh satu orang saja dan tingkat kemiskinan sangat tinggi (Setiadi dan Kolip, 2011).

Kemiskinan lazimnya digambarkan sebagai gejala kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Sekelompok anggota masyarakat dikatakan berada dibawah garis kemiskinan jika pendapatan kelompok anggota masyarakat ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti, pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Kemiskinan merupakan tema sentral dari perjuangan bangsa, sebagai inspirasi dasar dan perjuangan akan kemerdekaan bangsa dan motivasi fundamental dari cita-cita menciptakan masyarakat adil dan makmur (Adiputra, 2011).

Dari hasil penelitian Simanjuntak (2005) di Desa Tanjung Beringin, diketahui bahwa ada sekitar 83% petani kopi yang memiliki pekerjaan sampingan diluar usahatani kopi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, luas lahan yang dimiliki, kurangnya modal, penguasaan terhadap bidang pekerjaan lain, hama penyakit yang sedang menjangkit, kesempatan yang ada, dan semakin tinggi kebutuhan rumah tangga. Pekerjaan sampingan ini memberikan pendapatan tambahan yang signifikan terhadap total pendapatan petani, namun pendapatan dari usahatani kopi tetap menjadi sumber

pendapatan utama. Usahatani kopi memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan petani, yakni, sebesar 77,28%. Sedangkan usahatani diluar usahatani kopi dan kegiatan produktif lain diluar kegiatan usahatani masing-masing memberikan kontribusi sebesar 6,08% dan 16,64% terhadap total pendapatan petani kopi.

Desa Tanjung Beringin adalah salah satu desa memiliki lahan perkebunan kopi Arabika yang cukup luas di Kecamatan Sumbul. Sebagian besar penduduk di Desa Tanjung Beringin ini bekerja sebagai petani kopi Arabika, baik petani buruh maupun petani tauke (petani yang memiliki banyak lahan kopi Arabika dan menyuruh petani buruh untuk mengelola lahannya). Hal ini diketahui berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kepala Desa Tanjung Beringin dimana dari total keluarga yang berjumlah 651 KK, ternyata terdapat 568 KK atau sekitar 87,25% yang bekerja sebagai petani kopi Arabika. Namun bagaimana tingkat ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan petani kopi Arabika di Desa Tanjung Beringin belum diketahui sehingga inilah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Tanjung Beringin dengan identifikasi masalah sebagai berikut,

- a. Bagaimana keberagaman sumber pendapatan petani kopi Arabika serta bagaimana kontribusi pendapatan dari usahatani kopi Arabika terhadap total pendapatan petani kopi Arabika didaerah penelitian?
- b. Bagaimana tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani kopi Arabika didaerah penelitian?
- c. Bagaimana tingkat kemiskinan dan jumlah petani kopi Arabika miskin didaerah penelitian?

Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui keragaman sumber pendapatan petani kopi Arabika dan tingkat pendapatan petani dari usahatani kopi Arabika serta kontribusinya terhadap total pendapatan petani kopi Arabika didaerah penelitian?
- b. Untuk menganalisis tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani kopi Arabika didaerah penelitian.
- c. Untuk menganalisis tingkat kemiskinan dan proporsi petani kopi Arabika miskin didaerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk menentukan daerah penelitian adalah metode *Two Stage Cluster Sampling* dengan berdasarkan dua tahapan. Pertama, mengumpulkan semua data mengenai produksi kopi Arabika dari seluruh kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara tahun 2010, daerah penghasil kopi Arabika terbesar ialah Kabupaten Dairi dengan produksi kopi Arabika sebesar 10.031 ton selama tahun 2009. Kedua, mengumpulkan semua data mengenai produksi kopi Arabika diseluruh kecamatan di Kabupaten Dairi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Kabupaten Dairi tahun 2010, daerah penghasil kopi Arabika terbesar ialah Kecamatan Sumbul dengan produksi kopi Arabika sebesar 6.810 ton selama tahun 2009. Kecamatan Sumbul terbagi kedalam 19 desa dimana Desa Tanjung Beringin memiliki lahan perkebunan kopi Arabika yang cukup luas dan sekitar 87,25% penduduknya yang bekerja sebagai petani kopi Arabika. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk memilih Desa Tanjung Beringin sebagai daerah penelitian.

Metode Penentuan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel ialah metode *Simple Random Sampling* dimana semua unsur dari populasi petani kopi Arabika mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Proses pemilihan sampel (n) dari populasi (N) dilakukan secara random (acak). Jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, yakni,

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

dimana,

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

d = Presisi yang ditetapkan (15%)

Melalui rumus Slovin diatas maka jumlah sampel (n) yang diambil berdasarkan jumlah populasi petani kopi Arabika (N) di Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Sumbul yang berjumlah 568 petani kopi Arabika ditentukan sebagai berikut,

$$n = \frac{568}{568 \cdot (0,15)^2 + 1} = 42 \text{ petani}$$

Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis a, pertama digunakan analisis deskriptif dengan cara menjelaskan fakta di lapangan berdasarkan wawancara langsung dengan petani kopi Arabika. Kedua, digunakan analisis penerimaan dan pendapatan petani sesuai dengan rumus yang ditetapkan oleh Soekartawi (2002) sebagai berikut,

$$\{ TR = Y \cdot P_y \} \text{ dan } \{ \pi = TR - TC \}$$

dimana,

TR = Total penerimaan yang diterima petani kopi Arabika (Rp.)

Y = Produksi kopi Arabika (Kg)

P_y = Harga jual kopi Arabika per-kg (Rp.)

π = Pendapatan petani kopi Arabika (Rp.)

TR = Total penerimaan petani kopi Arabika (Rp.)

TC = Total biaya produksi (Rp.)

Sedangkan untuk menghitung kontribusi pendapatan dari usahatani kopi Arabika terhadap total pendapatan keluarga petani kopi Arabika dapat digunakan rumus berikut,

$$KP = \frac{\pi}{\pi_{tot}} \times 100\%$$

dengan,

KP = Kontribusi Pendapatan Dari Usahatani Kopi Arabika (%)

π = Pendapatan Dari Usahatani Kopi Arabika (Rp.)

π_{tot} = Total Pendapatan Keluarga Petani Kopi Arabika (Rp.)

Untuk menguji hipotesis b, digunakan dua alat perhitungan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan, yakni, indikator ketimpangan *Gini Ratio* dan kriteria Bank Dunia. Untuk menghitung besarnya nilai koefisien *Gini* (*Gini Ratio*) digunakan rumus berikut,

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{xi} (Y_{i-1} + Y_i)$$

dengan,

GR = Angka *Gini Ratio*

f_x = Proporsi jumlah RT

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan RT kumulatif

i = Index yang menunjukkan no. sampel

Kategori tingkat ketimpangan berdasarkan nilai dari koefisien *Gini* (*Gini Ratio*) dibagi kedalam tiga kriteria sebagaimana tertera pada tabel berikut ini,

Tabel 1. Indikator Ketimpangan *Gini Ratio*.

Nilai <i>Gini Ratio</i>	Tingkat Ketimpangan
< 0,35	Rendah
0,35 – 0,5	Sedang
> 0,5	Tinggi

Sumber : <http://statistikaterapan.files.wordpress.com>

Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yang diukur dengan kriteria Bank Dunia (*World Bank*) diperoleh dengan cara menghitung jumlah pendapatan dari 40% kelompok penduduk yang berpendapatan terendah dibandingkan dengan total pendapatan ($\sum Y$) seluruh penduduk. Kriteria tingkat ketimpangan menurut Bank Dunia (*World Bank*) mengklasifikasikan tingkat ketimpangan kedalam tiga kategori sebagaimana tertera pada tabel berikut ini,

Tabel 2. Indikator Ketimpangan Menurut Bank Dunia (*World Bank*).

Klasifikasi	Distribusi Pendapatan
Ketimpangan Tinggi	40% penduduk berpendapatan rendah menerima < 12% dari total pendapatan
Ketimpangan Sedang	4 % penduduk berpendapatan rendah menerima 12% –17% dari total pendapatan
Ketimpangan Rendah	40% penduduk berpendapatan rendah menerima > 17% dari total pendapatan

Sumber : <http://statistikaterapan.files.wordpress.com>

Untuk menguji hipotesis c, digunakan dua kriteria garis kemiskinan yakni, kriteria garis kemiskinan menurut Sajogyo (1988) dan BPS (2010). Adapun kriteria mengenai kedua indikator diatas dapat dilihat pada penjelasan berikut ini,

- Indikator garis kemiskinan menurut Sajogyo (1988)
 - a. Paling miskin, bila konsumsi beras sebanyak < 180 kg/kapita/tahun
 - b. Miskin sekali, bila konsumsi beras sebanyak 180–240 kg/kapita/tahun
 - c. Miskin, bila konsumsi beras sebanyak 241–320 kg/kapita/tahun
 - d. Nyaris miskin, bila konsumsi beras sebanyak 321–480 kg/kapita/tahun
 - e. Diatas garis kemiskinan (tidak miskin), bila konsumsi beras sebanyak > 480 kg/kapita/tahun.
- Indikator garis kemiskinan menurut BPS (2010)

Tabel 3. Garis Kemiskinan Menurut BPS Untuk Daerah Perkotaan dan Perdesaan (Kurun Waktu : Maret 2009 – Maret 2010).

Daerah / Tahun	Garis Kemiskinan (Rp. / Kapita / Bulan)		
	Makan	Bukan Makanan	Total
Perkotaan			
Maret 2009	155.909	66.214	222.123
Maret 2010	163.077	69.912	232.989
Perdesaan			
Maret 2009	139.331	40.503	179.835
Maret 2010	148.939	43.415	192.354

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

III.1. Distribusi Sumber Pendapatan Petani Kopi Arabika

Dari hasil wawancara langsung dengan petani sampel diperoleh informasi bahwa mereka menekuni berbagai cabang usaha lain yang beragam diluar usahatani kopi Arabika sebagai sumber pendapatan utama, baik usahatani nonkopi Arabika, maupun kegiatan produktif lain diluar usahatani. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor pendukung seperti, luas lahan yang dimiliki, modal, penguasaan terhadap bidang pekerjaan tertentu, maupun kesempatan yang ada. Distribusi sumber pendapatan yang ditekuni petani sampel dapat diamati pada tabel berikut ini,

Tabel 4. Distribusi Sumber Pendapatan Petani Sampel di Desa Tanjung Beringin, Tahun 2011.

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1.	Hanya Mengusahakan Usahatani Kopi Arabika (Tanpa Sampingan)	3	7,14
2.	Usahatani Non-Kopi Arabika	39	92,86
	a. Usahatani Cabai Hijau	22	52,38
	b. Usahatani Cabai Rawit	16	38,09
	c. Usahatani Jagung	6	14,28
	d. Usahatani Sawi Putih	12	28,57
	e. Usahatani Tembakau	6	14,28
	f. Usahatani Tomat	10	23,81
	g. Usahatani Ubi Jalar	4	9,52
	h. Usahatani Ubi Kayu	8	19,05
3.	Kegiatan Produktif Diluar Usahatani	18	42,86
	a. Buruh Tani	4	9,52
	b. Beternak	7	16,67
	c. Berdagang	4	9,52
	d. Usaha Jasa	4	9,52

Sumber : Analisis Data Primer.

III.2. Analisis Pendapatan Dari Usahatani Kopi Arabika

Pendapatan usahatani merupakan selisih dari total penerimaan yang diperoleh petani dengan jumlah biaya produksi selama proses produksi berlangsung. Seperti diketahui bahwa sebagian dari penerimaan yang diperoleh petani dari usahatannya merupakan pengembalian atas biaya yang dikeluarkan petani dalam penggunaan faktor-faktor produksi dan sisanya disebut pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani. Harapan petani ialah penerimaan tersebut paling tidak sama dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan sehingga usahatannya tidak merugi. Pada berikut ini diperlihatkan rata-rata pendapatan petani sampel dari usahatani kopi Arabika didaerah penelitian.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Petani Sampel dari Usahatani Kopi Arabika Selama Tahun 2011 di Desa Tanjung Beringin.

No.	Bentuk Produksi	Kategori Pendapatan	Rata-Rata Pendapatan
1.	Biji Merah	Per-Petani	Rp.10.623.851,92
		Per-Hektar	Rp.17.246.957,52
2.	Biji Putih	Per-Petani	Rp.23.537.518,28
		Per-Hektar	Rp.36.568.104,83

Sumber : Analisis Data Primer.

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa untuk kategori pendapatan per-petani, rata-rata pendapatan petani sampel yang memproduksi biji merah selama tahun 2011 ialah Rp.10.623.851/tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan petani sampel yang memproduksi biji putih ialah Rp.23.537.518/tahun. Untuk kategori pendapatan per-hektar, rata-rata pendapatan petani sampel yang memproduksi biji merah ialah Rp.17.246.957/tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan petani sampel yang memproduksi biji putih selama ialah Rp.36.568.104/tahun. Sebagai perbandingan dapat kita amati rata-rata keseluruhan pendapatan petani sampel tanpa melihat bentuk produksi biji kopi pada tabel berikut ini,

Tabel 6. Rata-Rata Keseluruhan Pendapatan Petani Sampel dari Usahatani Kopi Arabika Selama Tahun 2011 di Desa Tanjung Beringin.

No.	Kategori Pendapatan	Rata-Rata Pendapatan Per-Tahun (Rp.)	Rata-Rata Pendapatan Per-Bulan (Rp.)
1.	Per-Petani	Rp.19.540.431,07	Rp.1.628.369,26
2.	Per-Hektar	Rp.30.587.749,71	Rp.2.548.979,14
Total Pendapatan 42 Petani Sampel			Rp.820.698.105,00

Sumber : Analisis Data Primer.

Dari tabel 6 dapat disimpulkan bahwa untuk kategori pendapatan per-petani, selama tahun 2011 rata-rata keseluruhan pendapatan petani dari usahatani kopi Arabika ialah Rp.19.540.431. Sedangkan, untuk kategori pendapatan per-hektar, rata-rata keseluruhan pendapatan petani dari usahatani kopi Arabika ialah Rp.30.587.749.

III.3. Kontribusi Pendapatan Dari Usahatani Kopi Arabika Terhadap Total Pendapatan Petani Kopi Arabika

Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa selain mengusahakan usahatani kopi Arabika, petani sampel juga mengusahakan usahatani nonkopi Arabika, seperti, usahatani cabai hijau, cabai rawit, jagung, sawi putih, tembakau, tomat, ubi jalar, ubi kayu. Disamping itu, petani sampel juga menekuni usaha lain diluar kegiatan usahatani, seperti, buruh tani, beternak, berdagang, dan memiliki usaha jasa. Hal ini disebabkan oleh tuntutan hidup petani sampel dalam meningkatkan taraf hidup keluarga sementara kebutuhan keluarga semakin kompleks.

Tabel 7. Kontribusi Masing-Masing Sumber Pendapatan Petani Sampel Terhadap Total Pendapatan Petani Sampel Selama Tahun 2011 di Desa Tanjung Beringin.

No.	Jenis Mata Pencaharian	Rata-Rata Pendapatan (Rp.)	Prosentase (%)
1.	Usahatani Kopi Arabika	Rp.19.540.431,07	65,68
2.	Usahatani Non-Kopi Arabika	Rp.7.704.383,33	25,90
	a. Usahatani Cabai Hijau	Rp.3.389.083,33	11,40
	b. Usahatani Cabai Rawit	Rp.1.368.595,24	4,60
	c. Usahatani Jagung	Rp.195.238,10	0,65
	d. Usahatani Sawi Putih	Rp.533.380,95	1,80
	e. Usahatani Tembakau	Rp.1.426.190,48	4,80
	f. Usahatani Tomat	Rp.346.452,38	1,16
	g. Usahatani Ubi Jalar	Rp.102.619,05	0,34
	h. Usahatani Ubi Kayu	Rp.342.823,81	1,15
3.	Kegiatan Produktif Diluar Usahatani	Rp.2.503.766,67	8,42
	a. Buruh Tani	Rp.73.928,57	0,25
	b. Beternak	Rp.1.818.226,19	6,11
	c. Berdagang	Rp.400.016,67	1,35
	d. Usaha Jasa	Rp.211.595,24	0,71
Rata-Rata Total Pendapatan		Rp.29.748.581,07	100

Sumber : Analisis Data Primer.

III.4. Tingkat Ketimpangan Pendapatan Petani Kopi Arabika

III.4.1. Berdasarkan Nilai Koefisien Gini (*Gini Ratio*) dan Kurva Lorenz

Nilai koefisien *Gini* yang menggambarkan tingkat ketimpangan pendapatan dari 42 petani sampel di Desa Tanjung Beringin dapat dilihat pada tabel berikut ini,

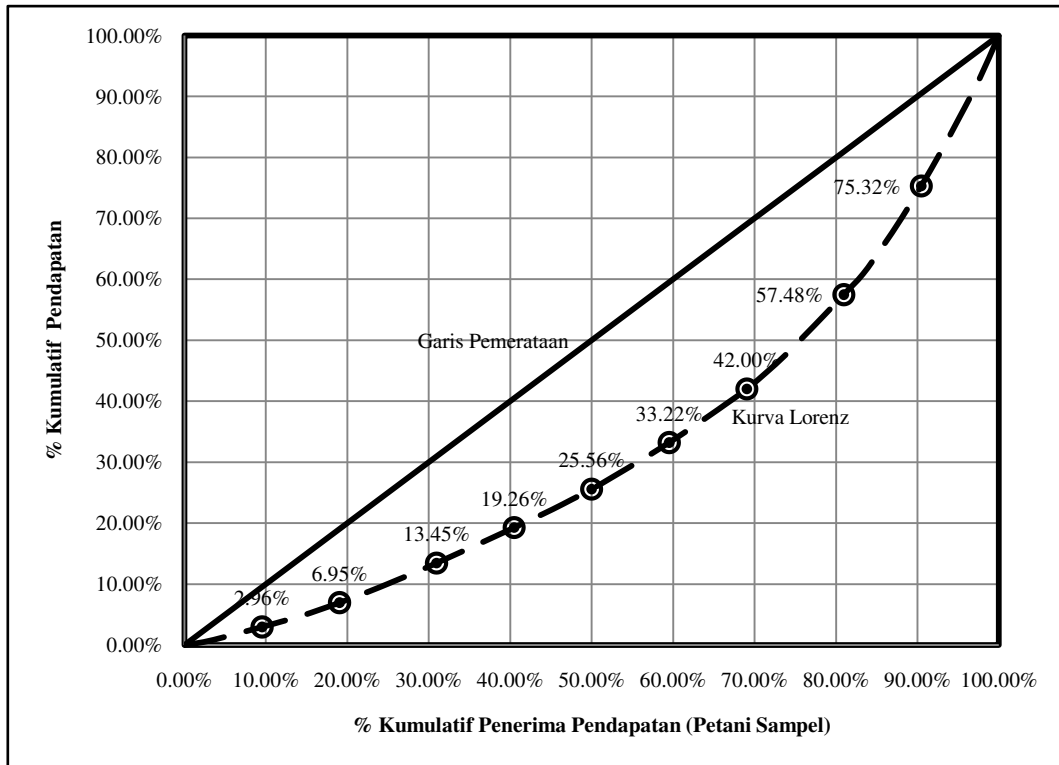
Tabel 8. Nilai Koefisien Gini (*Gini Ratio*) Petani Sampel di Desa Tanjung Beringin, Tahun 2011.

Uraian	Total Pendapatan Petani / Tahun (Y_i)	Kum. % Pendapatan (Kum. % Y_i)	Kum. % ($Y_i + Y_{i-1}$)	%Petani ($\% X_i$)	$[\% X_i] \times \text{Kum. } [\% (Y_i + Y_{i-1})]$
Terendah	Rp.6.213.740	0,50%	0,50%	2,38%	0,01%
Tertinggi	Rp.89.232.975	100,00%	192,86%	2,38%	4,59%
Jumlah	Rp.1.249.440.405	1.405,16%	2.710,32%	100%	64,53%
Koefisien Gini (<i>Gini Ratio</i>) : $1 - 64,53\% = 35,47\% = 0,36$					

Sumber : Analisis Data Primer.

Dari tabel 8 diketahui bahwa nilai koefisien *Gini* untuk distribusi pendapatan petani sampel di Desa Tanjung Beringin pada tahun 2011 ialah sebesar 0,36. Jika mengacu pada tabel 1, halaman 5, maka diketahui bahwa tingkat ketimpangan pendapatan petani sampel berada dalam kategori menengah. Selanjutnya koefisien *Gini* dapat pula dijelaskan melalui grafik kurva *Lorenz* yang terbagi atas 2 sumbu dimana sumbu horisontal menggambarkan % kumulatif petani sampel, sedangkan sumbu vertikal menyatakan % kumulatif dari total pendapatan yang diterima petani sampel.

Disamping itu, grafik kurva *Lorenz* juga memiliki garis linear yang disebut dengan garis pemerataan. Untuk lebih jelasnya lagi mengenai grafik kurva *Lorenz*, didaerah penelitian dapat dilihat pada grafik kurva *Lorenz* berikut ini,



Sumber : Analisis Data Primer.

Gambar 2. Grafik Kurva *Lorenz* di Desa Tanjung Beringin, Tahun 2011.

Kurva *Lorenz* yang ditunjukkan pada gambar 2 diatas memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara prosentase kumulatif petani sampel dengan prosentase kumulatif pendapatan yang benar-benar mereka terima selama tahun 2011. Dari kurva *Lorenz* tersebut dapat diketahui bahwa sekitar 20% dari jumlah petani sampel yang memiliki pendapatan terendah hanya menerima 6,95% bagian dari keseluruhan total pendapatan. Selanjutnya 40% petani sampel yang juga memiliki pendapatan terendah menerima 19,26% bagian dari keseluruhan total pendapatan.

III.4.2. Berdasarkan Kriteria Bank Dunia (*World Bank*)

Pada penelitian ini selain menggunakan media perhitungan dengan koefisien *Gini*, peneliti juga menggunakan kriteria tingkat ketimpangan yang ditetapkan Bank Dunia. Tingkat ketimpangan dengan kriteria Bank Dunia diukur dengan menghitung prosentase kumulatif pendapatan dari 40% petani sampel yang berpendapatan terendah, kemudian membandingkannya dengan prosentase kumulatif keseluruhan total pendapatan petani sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel 9. Tingkat Ketimpangan Pendapatan Petani Sampel Berdasarkan Kriteria Bank Dunia di Desa Tanjung Beringin, Tahun 2011.

No.	Kelompok Petani Sampel (%)	Jumlah Kumulatif Petani (Jiwa)	Jumlah Kumulatif Pendapatan (Rp.)	Prosentase Kumulatif Pendapatan (%)
1.	40% Berpendapatan Terendah	17	Rp.240.645.390,00	19,26
2.	40% Berpendapatan Menengah	17	Rp.477.535.140,00	38,22
3.	20% Berpendapatan Tertinggi	8	Rp.531.259.875,00	42,52
J u m l a h		42	Rp.1.249.440.405,00	100
12% Dari Jumlah Pendapatan			Rp. 149.932.848,60	
17% Dari Jumlah Pendapatan			Rp. 212.404.868,85	

Sumber : Analisis Data Primer.

Untuk melihat tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani sampel di Desa Tanjung Beringin maka yang harus diperhatikan ialah jumlah kumulatif pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% petani berpendapatan terendah. Dimana pada penelitian ini kelompok tersebut menguasai keseluruhan total pendapatan sebesar Rp.240.645.390 atau sekitar 19,26%. Jika mengacu pada tabel 2, halaman 6, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani sampel menurut Bank Dunia termasuk dalam kategori rendah karena kelompok 40% petani yang berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% jumlah keseluruhan pendapatan petani sampel di Desa Tanjung Beringin.

III.5. Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Petani Kopi Arabika Miskin

III.5.1. Berdasarkan Garis Kemiskinan Sajogyo (1988)

Menurut garis kemiskinan Sajogyo (1988) agar keluarga petani sampel di daerah penelitian disebut “Tidak Miskin” maka petani sampel harus memiliki rata-rata pendapatan minimal sebesar Rp.13.040.625/thn. Nilai tersebut diperoleh dengan mengalikan tiga faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan petani sampel menurut Sajogyo (1988), yakni, batas minimal konsumsi beras untuk kategori diatas miskin (321 kg), harga beras per-kg yang berlaku pada saat penelitian (Rp.8.125), dan rata-rata jumlah anggota keluarga yang ditanggung petani sampel (5 orang). Selanjutnya untuk lebih memahami lagi mengenai penggolongan tingkat kemiskinan dan jumlah petani sampel miskin berdasarkan kriteria garis kemiskinan Sajogyo (1988) dapat diamati pada tabel berikut ini,

Tabel 10. Penggolongan Tingkat Kemiskinan Petani Sampel Menurut Garis Kemiskinan Sajogyo (1988) di Desa Tanjung Beringin, Tahun 2011.

No.	Kategori Tingkat Kemsikinan	Batasan Konsumsi Beras (Kg/Kapita/Tahun)	Jumlah Keluarga Petani Sampel (KK)	Prosentase (%)
1.	Paling Miskin	< 180	1	2,38
2.	Miskin Sekali	180 – 240	1	2,38
3.	Miskin	241 – 320	7	16,67
4.	Nyaris Miskin	321 – 480	11	26,19
5.	Tidak Miskin	> 480	22	52,38
J u m l a h			42	100

Sumber : Analisis Data Primer.

Dari tabel 10 diatas diketahui bahwa jumlah petani sampel yang berada dibawah garis kemiskinan ialah sebanyak 9 KK atau sekitar 21,43%. Jumlah ini diperoleh dari kategori paling miskin, kategori miskin sekali, dan kategori miskin.

III.5.2. Berdasarkan Kriteria BPS (2010)

Sejak tahun 2003, BPS setiap tahunnya selalu mengeluarkan batasan pendapatan per-kapita per-bulan serta dibedakan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Hal ini dikarenakan sejak tahun 2003, BPS selalu mengumpulkan data Susenas Panel Modul Konsumsi setiap bulan februari atau maret. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan garis kemiskinan BPS tahun 2010 untuk wilayah perdesaan yang mengukur batasan minimum pendapatan sebesar Rp.192.354/kapita/bulan (sesuai dengan tabel 3). Dengan kata lain, keluarga petani yang tergolong miskin ialah petani yang memiliki pendapatan per-kapita per-bulan dibawah Rp.192.354 dan begitu pula sebaliknya. Pada tabel berikut ini akan dijelaskan mengenai tingkat kemiskinan dan jumlah petani sampel miskin didaerah penelitian.

Tabel 11. Penggolongan Tingkat Kemiskinan Petani Sampel Menurut Garis Kemiskinan BPS (2010) di Desa Tanjung Beringin, Tahun 2011.

No.	Kategori Tingkat Kemsikinan	Batasan Pendapatan (Rp./Kapita/Bulan)	Jumlah Keluarga Petani Sampel (KK)	Prosentase (%)
1.	Miskin	< Rp.192.354,00	7	16,67
2.	Tidak Miskin	≥ Rp.192.354,00	35	83,33
J u m l a h			42	100

Sumber : Analisis Data Primer.

Melalui tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 42 petani sampel yang diteliti pada penelitian ini, jumlah petani sampel yang dikategorikan miskin adalah sebanyak 7 KK atau sekitar 16,67%. Sedangkan jumlah petani sampel selebihnya, yakni, sebanyak 35 KK atau sekitar 83,33% dikategorikan tidak miskin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Selain menjadikan usahatani kopi Arabika sebagai sumber mata pencaharian utama, petani sampel juga menekuni berbagai cabang usaha lain sebagai sumber mata pencaharian tambahan, seperti, usahatani nonkopi Arabika dan kegiatan produktif lain diluar usahatani. Pendapatan petani sampel dari usahatani kopi Arabika mampu memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan petani selama tahun 2011, yakni, sebesar 65,68%.
2. Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani sampel menurut indikator koefisien *Gini (Gini Ratio)* berada dalam kategori menengah dengan nilai *Gini Ratio* sebesar 0,36. Sedangkan menurut indikator Bank Dunia (*World Bank*), tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani sampel berada dalam kategori rendah karena kelompok 40% petani yang berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% jumlah keseluruhan pendapatan petani, yakni, sebesar 19,26%.
3. Menurut kriteria garis kemiskinan Sajogyo (1988), jumlah petani kopi Arabika miskin di Desa Tanjung Beringin selama tahun 2011 ialah sebanyak 9 keluarga atau sekitar 21,43%. Sementara itu menurut kriteria garis kemiskinan BPS (2010), jumlah petani kopi Arabika miskin di Desa Tanjung Beringin selama tahun 2011 ialah sebanyak 7 keluarga atau sekitar 16,67%, sedangkan selebihnya sebanyak 35 keluarga atau sekitar 83,33% berada dalam kategori tidak miskin.

Saran

Diharapkan kepada petani kopi Arabika di Desa Tanjung Beringin agar lebih memperhatikan pemeliharaan tanaman kopi Arabika, seperti pemangkasan dan pembersihan lahan perkebunan. Sistem pemangkasan yang baik ialah dengan cara memangkas pucuk tanaman kopi Arabika agar tanaman tidak tumbuh terlalu tinggi sehingga bisa memberikan kesempatan bagi cabang-cabang primer dan sekunder untuk memanjang kesamping. Ini bertujuan agar proses pemanenan tidak sulit dijangkau serta pertumbuhan buah kopi dapat berjalan optimal. Selain itu, sistem pemangkasan juga perlu dilakukan terhadap tanaman yang memiliki pertumbuhan terlalu cepat karena pertumbuhan yang terlalu cepat dapat mengganggu tanaman lainnya akibat terlalu rimbun atau lebat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Yogie. 2011. *Masyarakat Perkotaan dan Masyarakat Pedesaan*. Diakses dari yogiadiputra.wordpress.com pada tanggal 15 September 2011.
- Hamonangan, Steven. 2011. *Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan*. Diakses dari stevenhamonangan.blogspot.com pada tanggal 1 September 2012.
- Panggabean, Edy. 2011. *Mengeruk Untung dari Bisnis Kopi Luwak*. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Panggabean, Edy. 2011. *Buku Pintar Kopi*. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Setiadi, E.M. dan Kolip, U. 2011. *Pengantar Sosiologi*. PT. Kencana. Jakarta.
- Simanjuntak, Irwan. 2005. *Analisis Pendapatan Keluarga Petani Kopi Ditinjau Dari Garis Kemiskinan*. Skripsi Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta
- Spillane, J. J. 1990. *Komoditi Kopi dan Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sulastris, Y. 2011. *Distribusi Pendapatan*. Diakses dari yunisulastritanjung.blogspot.com pada tanggal 28 Agustus 2011.
- Suratiyah, Ken. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Pedoman Budidaya Kopi*. CV. Nuansa Aulia. Bandung.
- Tragistina, V.H. dan Amri, A.B. 2010. *Pasokan Kopi Arabika dari Mandailing dan Sidikalang Terganggu*. Diakses dari <http://lifestyle.kontan.co.id> pada tanggal 02 Agustus 2011.